

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini setiap insan pasti memerlukan bantuan kepada yang lainnya, tak ada seorang pun yang tidak membutuhkan orang lain, sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya dan ini merupakan fitrah manusia untuk memohon pertolongan kepada orang yang lebih berkuasa, atau kepada orang yang kaya, atau kepada orang yang memiliki kekuasaan ; apabila berada dalam kesulitan yang tidak dapat diatasi sendiri.¹ Oleh karena itu dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 186 menjelaskan tentang keutamaan doa dan adab dalam berdoa kepada Allah , karena apabila seorang hamba memohon kepada Allah, maka Allah akan memenuhi segala permintaan hamba berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 186 .

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*” . 1

Setiap hamba pasti butuh kepada Allah dan selalu ingin dekat kepada penciptanya, dengan cara apa hamba dapat merasa dekat kepada penciptanya, salah satunya dengan ibadah yaitu doa.

¹ Kementrian Agama RI, 2012, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*. (Bandung.CV SYAMIL hlm. 2.

Doa apabila dimohonkan oleh hambanya, pasti Allah akan menjawabnya, akan tetapi hamba yang seperti apa yang akan Allah kabulkan doanya tentu dijawabnya do'a juga perlu ada syarat agar do'a dapat dikabulkan oleh Allah.

Dalam kenyataannya banyak orang yang belum memahami makna dari do'a dan bagaimana do'a diijabah oleh Allah, maka dalam arti yang sesungguhnya dan bagaimana bentuk dari dikabulkannya do'a.

Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan di atas, penulis akan mengkaji tentang Studi komparasi kajian Qur'an Surat Al-Baqarah 186, dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Sekripsi ini akan mengkaji metode penafsiran yang digunakan oleh dua tokoh penafsir yang terkenal dengan perbedaan dan suasana. Penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat doa, bahwasanya doa itu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang yang bertakwa kepada -Nya berdalil dengan ayat dari Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 186, sedangkan Hamka lebih mempertegas lagi anjuran untuk berdoa agar lebih memahami dulu arti ayat dari kandungan Al-qur'an sebelum berdoa tujuan agar lebih khushyuk dalam mengenal Allah Swt berdalil surat Al-Mu'min ayat 60, kedua mufasir menafsirkan ayat doa dengan tafsirannya dan pendapat para ulama terdahulu dan sedikit memakai redaksinya sendiri. Perbedaan: adapun perbedaanya: adalah Terkait dengan ayat doa Ibnu Katsir menafsirkan Al-qur'an dengan Al-qur'an (ayat doa dengan ayat yang lain yang masih ada kaitannya dengan ayat-ayat doa) menafsirkan Al-qur'an dengan As-Sunnah. Sedangkan tafsir Al-Azhar: memelihara sebaik-baiknya hubungan antara Naql dan Akal (Riwayah dan Dirayah) Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil ulama terdahulu.²

² Awaludin Hakim, *Do'a dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas , dengan berbagai permasalahannya, maka penulis merumuskan menjadi beberapa hal, di antaranya:

1. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada surat Al-Baqarah 186 ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada surat Al-Baqarah 186 ?
3. Bagaimana bentuk dikabulkannya do'a menurut tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada surat Al-Baqarah 186 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada surat Al-Baqarah 186 ?
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada surat Al-Baqarah 186?
3. Mengetahui bentuk dikabulkannya do'a menurut tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada surat Al-Baqarah 186 .

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Bagi Pengembangan Ilmu Tafsir Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dan untuk mentadaburi ayat-ayatnya, terkhusus dalam QS.Al-Baqarah ayat 186 yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar serta memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

2. Kegunaan Praktis

Menambah wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami doa yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya :

1. Abdul jalal Romdoni (Kajian Doa Nabi Ibrahim Alaihi Salam Salam Al-qur'an) bahwa Doa merupakan pendorong untuk mencapai harapan dan keinginan untuk hidup lebih baik. teratur, dan terhindar dari segala hambatan serta tantangan ancaman ataupun gangguan, dalam penelitian ini. penulis berusaha menggunakan metode komparatif. bukan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk membandingkan dua mufasir dengan kitab tafsirnya yang berbeda pula, yaitu Tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir. Aspek yang dibandingkan adalah produk penafsiran mereka mengenai doa Nabi Ibrahim Alaihi Salam. Dalam Al-Qur'an.
2. Desy Mariah, (Kajian Konsep Doa) mengenai sebuah pengaruh doa dalam kehidupan. Penulis ingin mengetahui pendapat siswa tentang arti penting sebuah doa dan apakah ini memberikan pengaruh dalam penghasilan atau kegagalan seseorang dalam melakukan sesuatu. Pendapat dari para siswi mengenai konsep usaha yaitu, Usaha adalah sesuatu yang sangat penting dalam menjalani kehidupan.

1.5.2 Keaslian Penelitian

Dilihat dari penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan diteliti oleh penulis termasuk dalam melengkapi dan menambahkan, melengkapi karena dua dari skripsi tersebut di atas mengaitkan surat Al-Baqarah ayat 186 dengan metode ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an.

Penelitian yang tersebut di atas menggunakan metode maudhu'i yaitu, ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-

hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

Sedangkan penulis di sini menggunakan metode tahlili, adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh Mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

Penulis memilih menggunakan komparasi penafsiran dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar dalam data primer dalam pembahasan surat Al-Baqarah ayat 186 tentang kajian yang terkandung dalam ayat tersebut dan menggunakan tiga tafsir sebagai bahan pendukung data sekunder yaitu kitab Tafsir Ath-Thobari karangan Imam Ath-Thobari dan Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Rasyid Ridha dan Al-Kasysyaf, karya Al-Zamakhshari.

1.5.3 Landasan Konseptual

1. Surat Al-Baqarah ayat 186

Surat Al-Baqarah adalah surat ke-2 dalam Al-Qur'an Surat ini terdiri dari 286 ayat

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Adapun Sejarah Penulisan Tafsir Ibnu Kathir Salah satu karya Ibnu Kathir yang paling populer hingga sekarang adalah Tafsir Ibnu Kathir. Mengenai nama Tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kathir ini tidak ada yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab Tafsir dan karya-karya lainnya ia menamainya. Para penulis sejarah Tafsir Alquran seperti Muhammad Husai al-Zahab dan Muhammad Ali al-Sabuni menyebut Tafsir-Tafsir karya Ibnu Kathir ini dengan nama Tafsir Alquran al-Aḍim.⁸ Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh asing seperti isra'iliyat. Tafsir ini di susun oleh Ibnu Kathir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat dan surat-surat dalam mushaf Alquran yang lazim dan disebut dengan sistematika tertib mushaf. Secara rinci kandungan dan urutan Tafsir yang terdiri dari 4 jilid ini ialah jilid ke-1 berisi Tafsir surah Al-Fatihah (1) sampai dengan An-Nisa (4), jilid ke-2 berisi surat Al-Maidah (5) sampai dengan An-Nahl (16) jilid ke-3 berisi surat Al-Isra (17) sampai dengan yasin (36) dan jilid ke-4 berisi Tafsir surat As-Syafaat (37) sampai dengan An-Nas (114). Tafsir Alquran Al-Aḍhim ini dapat digolongkan sebagai salah satu Tafsir dengan metode tahlili (Analisis). Karena dalam menafsirkan setiap ayat, Ibnu Kathir menjelaskan secara rinci dengan memncantumkan beberapa periwayatan yang lalu digunakan sebagai pendukung dari argumentasinya.³

3. Kitab Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir Al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama tafsir Al-Azhar. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas Al-Azhar Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo.

³ Muwardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), P.168

Sumber penafsiran tafsir tersebut adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits (Tafsir Bil Ma'tsur). Di samping itu Buya Hamka menggunakan Sejarah, Antropologi, dan Sosiologi sebagai sumber penafsirannya untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Al-Farmawi, disebut dengan tafsir al-adabi ijtimai (sosial kemasyarakatan).

Kitab Tafsir Al-Azhar yang penulis gunakan adalah kitab yang diterbitkan oleh PT Pustaka Panji Mas, Jakarta. Cetakan 1 juli 1987

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literer untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.⁴

Bahan penelitian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, dan lain-lain, akan lebih baik jika kajian teritisnya dan telaah terhadap temuan-temuan penelitian di dasarkan pada sumber kepustakaan primer, yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian, dan sumber kepustakaan sekunder dijadikan sebagai penunjang.⁵

1.6.2 Objek Penelitian

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang termasuk dalam sumber data primer adalah Al-Qur'an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang akan dikomparasikan, yaitu tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir dan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kemudian untuk terjemah Al-Qur'an penulis berpedoman kepada

⁴Afifuddin, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Tim Pustaka Setia)cet.II, hlm. 141.

⁵Sutopo Tjetjep, 2006, *Konsep Dasar Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah* (Bandung), hlm. 19

terjemah Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Dewan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1990.

Adapun buku-buku, artikel, jurnal, yang membahas terkait dengan tema pembahasan penulis secara langsung maupun tidak langsung akan dimasukkan dalam sumber sekunder.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Karena penulisan ini bersifat keperpustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penulisan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, transkrip skripsi dan sebagainya.⁶

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir dan tafsir *al Azhar* karya Buya Hamka, serta kitab pendukung lain yang berkaitan.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sebagai salah satu langkah untuk menyajikan data mentah menjadi laporan yang bias dibaca dengan baik.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir komparatif. Dalam metode komparatif sendiri terdiri dari tiga aspek yang dapat dibandingkan, yaitu : Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, baik redaksinya sama maupun membandingkan ayat yang seolah-olah saling bertentangan, membandingkan Al-Qur'an dengan Hadits Nabi, dan membandingkan berbagai penafsiran ulama tafsir dengan pendapat yang lainnya.⁷

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode ketiga yaitu membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dengan Buya Hamka dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 186.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁷ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 65.

Pembahasan yang akan penulis gunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah :

- 1) menentukan ayat yang dijadikan objek penelitian,
- 2) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek penelitian,
- 3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap produk penafsiran yang dijadikan objek penulisan.⁸

Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau menyajikan bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran. Juga, penulis membandingkan pendapat atau penafsiran kedua mufassir terhadap kata tertentu yang terdapat pada surat Al-Baqarah 186 untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

⁸ *Ibid*, hlm. 100-101.